

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus Ostreatus*) DI
KAPANEWON CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SARTI OBERLIAN TAFONAO

20/22094/EP

**FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGYAKARTA**

2024

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus
Ostreatus*) DI KAPANEWON CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

SARTI OBERLIAN TAFONAO
20/22094/EP

**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN STIPER
YOGAYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI JAMUR TIRAM (*Pleurotus
Ostreatus*) DI KAPANEWON CANGKRINGAN KABUPATEN SLEMAN**

Disusun Oleh:

SARTI OBERLIAN TAFONAO
20/22094/EP

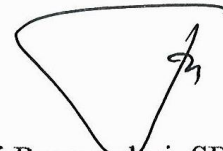
Telah dipertanggungjawabkan dihadapan dosen penguji Program Studi Agribisnis,
Fakultas Pertanian, Institut Pertanian STIPER Yogyakarta
pada tanggal 22 Agustus 2024

Dosen Pembimb



(Fitri Kurniawati, SP. MP)

Pembimbing II



(Istiti Purwandari, SP. MP)

Mengetahui

Dekan Fakultas pertanian



(Ir. Samsuri Tarmadja, MP)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi ataupun bersifat plagiarisme. Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak atau orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 20 September 2024

Yang Menyatakan,

Sarti Oberlian Tafonao

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang mana telah memberikan nikmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.

Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu pada saat penyusunan skripsi ini, dengan segala hormat dan ketulusan, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapa Dr.Ir. Harsawardana, M.Eng. Selaku Rektor Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
2. Ibu Siwi Istiana Dinarti, SP. M.Sc. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Institut Pertanian STIPER Yogyakarta.
3. Ibu Fitri Kurniawati, SP. MP. Selaku dosen pembimbing I yang telah membimbing hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Istiti Purwandari, SP. MP. Selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing hingga penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orangtua, Bapak Bazaru Tafonao dan Ibu Polina Lase, sebagai orang yang paling berjasa dalam hidup penulis, terimakasih atas doa, cinta, motivasi, semangat dan nasihat yang tidak hentinya. Terimakasih atas apa yang telah diberikan kepada penulis yang tidak bias dibandingkan dan digantikan dengan apapun selamanya.
6. Gusti Putra Angelama, Kristina, Amonia Kristian, Fitriyani, dan Julian Santi sebagai abang, kakak dan adik penulis. Terimakasih untuk semua doa, dukungan, semangat dan nasihat yang diberikan kepada penulis. Terimakasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
7. Inisial 'K' yang menjadi salah satu penyemangat karena selalu menemani dan menjadi support system penulis pada hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terimakasih telah mendengarkan keluh kesah penulis, berkontribusi dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat dan tenaga kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Elvi Santyani Bawamenewi. Sebagai sahabat terbaik selama perkuliahan. Terimakasih sudah banyak membantu dan memberikan semangat kepada penulis hingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih untuk pelukan disetiap tangis.
9. Kepada diri sendiri. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak

menyerah, serta senantiasa menikmati setiap proses yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan. You are great.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah membantu dalam memberikan pemikiran untuk kelancaran penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun, agar skripsi ini dapat berguna bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, 20 September 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
<u>HALAMAN PENGESAHAN.....</u>	<u>ii</u>
<u>PERNYATAAN.....</u>	<u>iv</u>
<u>KATA PENGANTAR.....</u>	<u>v</u>
<u>DAFTAR ISI.....</u>	<u>vi</u>
<u>DAFTAR TABEL.....</u>	<u>vii</u>
<u>DAFTAR GAMBAR.....</u>	<u>vii</u>
<u>INTISARI</u>	<u>ix</u>
I. <u>PENDAHULUAN</u>	<u>1</u>
A. <u>Latar Belakang</u>	<u>1</u>
B. <u>Rumusan Masalah.....</u>	<u>7</u>
C. <u>Tujuan Penelitian</u>	<u>7</u>
D. <u>Manfaat Penelitian</u>	<u>7</u>
II. <u>TINJAUAN PUSTAKA.....</u>	<u>9</u>
A. <u>Tinjauan Pustaka.....</u>	<u>9</u>
B. <u>Landasan Teori.....</u>	<u>18</u>
C. <u>Kerangka Pemikiran.....</u>	<u>25</u>
D. <u>Hipotesis</u>	<u>28</u>
III. <u>METODE PENELITIAN.....</u>	<u>29</u>
A. <u>Metode Dasar Penelitian</u>	<u>29</u>
B. <u>Metode Penentuan Lokasi Dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....</u>	<u>29</u>
C. <u>Metode Penentuan Sampel.....</u>	<u>29</u>
D. <u>Jenis Dan Sumber Data</u>	<u>29</u>
E. <u>Metode Pengumpulan Data.....</u>	<u>30</u>
F. <u>Konseptualisasi Variabel Dan Pengukuran.....</u>	<u>30</u>
G. <u>Analisis Data.....</u>	<u>31</u>
IV. <u>DESKRIPSI WILAYAH.....</u>	<u>33</u>
A. <u>Deskripsi Wilayah.....</u>	<u>33</u>
B. <u>Kondisi Wilayah</u>	<u>34</u>

C. Sejarah Kecamatan.....	34
D. Usahatani Jamur Tiram.....	35
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Karakteristik Responden.....	37
B. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Di Kapanewon Cangkringan...	41
C. Hasil Asumsi Klasik	42
D. Hasil Uji Hipotesis.....	46
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
A. Kesimpulan	50
B. Saran	50
<u>DAFTAR PUSTAKA.....</u>	<u>51</u>
LAMPIRAN.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai Gizi Dan Bahan Pangan Lain	2
Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.....	37
Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	38
Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	39
Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga	39
Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja.....	40
Tabel 5.6 Rata-Rata Pendapatan Per Usahatani Jamur Tiram Di Kapanewon Cangkringan Selama satu periode (4 bulan)	41
Tabel 5.7 Hasil Uji Multikolinearitas.....	43
Tabel 5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi	46
Tabel 5.9 Hasil Uji F.....	47
Tabel 5.10 Hasil Uji t	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Isoquant	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	27
Gambar 4.1 Peta Wilayah Kapanewon Cangkringan.....	33
Gambar 5.1 Grafik Scatterplot	43
Gambar 5.2 Grafik Histogram.....	44
Gambar 5.4 Grafik P-Plot	45

INTISARI

Jamur tiram merupakan salah satu jenis tanaman yang banyak dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis serta banyak digemari banyak orang karena merupakan salah satu bahan pangan yang baik untuk kesehatan. Penelitian ini memiliki tujuan 1) Mengetahui karakteristik petani jamur tiram, 2) Mengetahui berapa rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram, 3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur tiram. Penelitian ini dilaksanakan di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman pada tanggal 13-27 Juni 2024. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan metode snowball sampling yang menggunakan semua populasi sebagai sampel penelitian. Dari penelitian ini didapat hasil rata-rata pendapatan per usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman dalam 1 periode (4 bulan) sebesar Rp. 9.225.875,00. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani adalah pengalaman kerja dan tenaga kerja.

Kata kunci: Analisis Usahatani, Jamur Tiram, Pendapatan

Yogyakarta, 20 September 2024

Dosen Pembimbing I

(Fitri Kurniawati, SP. MP)

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas penduduk Indonesia menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Hal ini wajar mengingat Indonesia merupakan negara agraris. Kondisi Indonesia yang berada di wilayah tropis menawarkan potensi alam yang sangat besar, baik dari segi iklim, lahan, maupun sumber daya alam lainnya. Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional. Sektor pertanian yang meliputi kehutanan dan perikanan diperkirakan menyumbang sekitar 12,81% dari PDB nasional. Tanaman hortikultura merupakan salah satu sektor pertanian yang paling banyak dibudidayakan. (Syofya et al. 2018).

Di antara sekian banyak subsektor pertanian, tanaman hortikultura berpotensi memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan PDB. Tanaman hortikultura juga penting karena membantu petani menghasilkan uang, memulai usaha, dan mencari pekerjaan. Ada beberapa sektor pertanian yang menjanjikan, salah satunya adalah tanaman hortikultura. Komoditas pertanian hortikultura yang dibudidayakan di Indonesia dapat dibagi menjadi empat jenis, yaitu tanaman buah, tanaman sayur, tanaman obat, dan tanaman hias. Jamur tergolong komoditas pertanian karena produksinya di bidang hortikultura (Wedy et al. 2023).

Lima jenis jamur yang umum dibudidayakan karena khasiatnya sebagai obat dan kuliner adalah jamur kancing, jamur shiitake, jamur enoki, jamur merang, dan jamur tiram. Salah satu jenis jamur tersebut adalah jamur *lentinus edodes*, jamur *flammulina velutipes*, dan jamur *pleurotus ostreatus*. Pasar jamur ini juga cukup ramai. Kelima jenis jamur tersebut menguasai sebagian besar perdagangan pasar, sebagaimana dilaporkan oleh (Bahar et al. 2022).

Jamur tiram dan sayuran lainnya dapat dibudidayakan untuk meningkatkan gizi masyarakat. Tanaman jamur tiram dapat dibudidayakan dengan memanfaatkan bahan organik karena tanaman ini

hanya tumbuh dengan menyerap unsur hara yang terdapat dalam kayu. Tidak perlu menggunakan pestisida atau pupuk saat membudidayakan jamur tiram. Jamur tiram merupakan tanaman yang banyak ditemukan di alam dan sudah dikenal masyarakat sejak lama. Saat musim hujan, jamur ini tumbuh subur di hutan karena tingkat kelembapan yang relatif tinggi sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan jamur. Jamur tiram kini dikenal sebagai sumber makanan nabati yang berkhasiat dan mungkin memiliki khasiat obat. Jamur tiram menyediakan banyak nutrisi, seperti protein, serat, lemak tak jenuh, dan asam amino penting. Jamur tiram juga mengandung banyak senyawa aktif, hormon, enzim, mineral, dan vitamin. (Taruna et al. 2023).

Jamur tiram menawarkan beberapa keunggulan unik dibandingkan spesies tanaman lainnya. Jamur mengandung sedikit lemak dan kandungan protein yang jauh lebih tinggi daripada sayuran. Tabel berikut memberikan analisis kandungan protein, lemak, dan karbohidrat jamur tiram:

Tabel 1.1 Nilai Gizi dan Bahan Pangan Lain (per 1 gram bahan)

Bahan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)
Jamur tiram	27	1,6	58
Jamur kuping	8,4	0,5	82,8
Jamur merang	1,8	0,3	4
Daging sapi	21	5,5	0,5
Bayam	-	2,2	1,7
Kentang	2	-	1,7
Kubis	1,5	0,1	4,2
Buncis	-	2,4	0,2

Sumber: (Nasution et al. 2016)

Dibandingkan dengan varietas jamur dan bahan makanan lainnya, jamur tiram memiliki kandungan protein yang lebih tinggi (tabel 1.1). Hal ini membuat orang percaya bahwa jamur tiram bermanfaat dalam banyak hal. Kondisi alam di Indonesia ideal untuk budidaya jamur, dan ada banyak bahan baku yang dibutuhkan untuk

membuat substrat seperti batang pohon atau substrat kultur jamur, sehingga masa depan budidaya jamur di negara ini tampak cerah. Indonesia mungkin akan segera menjadi pemimpin global dalam produksi jamur yang dapat dimakan. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa jenis jamur, yang masing-masing memiliki khasiat obat yang unik dan kandungan nutrisi yang tinggi. (Latifa, 2023).

Statistik dari Kementerian Pertanian Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa masyarakat umum lebih suka mengonsumsi jamur dalam jumlah tertentu. Lebih spesifiknya, pada tahun 2015, konsumsi jamur per kapita per tahun adalah 0,278 ons. Jumlah yang dikonsumsi bervariasi, tetapi terus meningkat setiap tahun. Hasil penelitian Prasekti (2021) menguatkan klaim ini; hal ini menyiratkan bahwa industri dalam negeri mengolah sejumlah besar jamur menjadi makanan olahan, yang dapat menjelaskan peningkatan konsumsi jamur.

Jamur tiram juga sangat mendukung peningkatan produksi pada subsektor pertanian, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang tercermin pada pendapatan rumah tangga petani. Budidaya jamur merupakan salah satu usaha yang sedang dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian dan pangan dikalangan masyarakat, karena meningkatnya permintaan konsumen sehingga usaha budidaya jamur diharapkan memberikan peningkatan pada pendapatan petani. Hal ini mendorong para petani jamur tiram untuk meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatannya (Zulfarina et al. 2019).

Budidaya jamur di Indonesia mempunyai prospek yang sangat baik karena kondisi alam yang sangat mendukung dan bahan baku pembuatan media, juga mudah ditemukan. Indonesia berpotensi menjadi produsen jamur pangan karena terdapat berbagai jenis jamur yang memiliki nilai gizi yang tinggi dan dapat digunakan sebagai produk kesehatan (Machfudi et al. 2021).

Jamur tiram juga sangat mendukung peningkatan produksi pada subsector pertanian, secara tidak langsung meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang tercermin pada pendapatan rumah tangga petani. Budidaya jamur tiram merupakan salah satu usaha peningkatan ekonomi dan pangan yang berkembang di masyarakat. Hal ini mendorong para petani jamur tiram untuk meningkatkan produksi guna meningkatkan pendapatannya (Untari 2020).

Pendapatan usahatani merupakan aspek yang sangat penting, karena merupakan salah satu indikator kesejahteraan petani dan keberlangsungan usahatani (Simatupang et al. 2018). Ada beberapa peran penting pendapatan usahatani, yaitu (Fadhilah et al. 2021):

1. Kesejahteraan petani. Pendapatan yang cukup dari usahatani memungkinkan petani dan keluarganya memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, pendidikan, kesehatan dan juga untuk meningkatkan kualitas hidup yang layak. Kesejahteraan petani berperan penting dalam keberlanjutan sistem pangan dan pertanian negara.
2. Keberlanjutan pertanian. Pendapatan yang memadai mendorong petani untuk terus berinvestasi pada usahatannya. Hal ini mencakup pembelian bibit yang berkualitas, peralatan yang digunakan, dan teknologi pertanian yang lebih efisien. Dengan demikian, produktivitas dan pendapatan pertanian bias meningkat.
3. Stabilitas ekonomi perdesaan. Pendapatan usahatani yang baik dapat membantu meningkatkan perekonomian lokal di daerah pedesaan. Hal ini dikarenakan petani yang sejahtera akan membelanjakan uang mereka di pasar lokal, yang pada akhirnya dapat mendukung bisnis lain dan menciptakan lapangan kerja.
4. Pengurangan migrasi kota. Pendapatan yang stabil dari sektor pertanian dapat mengurangi insentif bagi petani untuk pindah ke kota dalam mencari pekerjaan. Hal ini membantu mengurangi

tekanan pada infrastruktur perkotaan dan menjamin keberlanjutan masyarakat pedesaan.

5. Ketahanan pangan. Petani yang berpenghasilan baik cenderung lebih mampu berinvestasi pada teknik dan praktik pertanian yang meningkatkan produktivitas. Pada akhirnya, hal ini membantu meningkatkan ketersediaan pangan dan stabilitas harga pangan sehingga memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

Pendapatan pertanian yang layak dijelaskan oleh Ibrahim et al. 2021 sebagai jumlah uang yang diharapkan diperoleh petani dari kegiatan pertanian mereka, dengan mempertimbangkan kebutuhan langsung dan tujuan jangka panjang mereka (Ibrahim et al. 2021).

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi pendapatan pertanian selain tekanan internal dan eksternal. Beberapa contoh variabel internal antara lain jumlah tenaga kerja, luas lahan, dan modal, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurjannah et al. Namun, contoh pengaruh eksternal antara lain ketersediaan faktor produksi, harga komponen, permintaan produksi, dan harga jual. (Nurjanah et al. 2018).

Karakteristik petani memiliki peran yang signifikan dalam menentukan pendapatan usahatani (Burano et al. 2019). Berikut beberapa karakteristik petani yang dimaksud adalah:

1. Umur

Umur petani berpengaruh terhadap produktivitas usahatani. Petani yang berada pada usia produktif sering kali menghasilkan lebih banyak makanan karena tubuh dan pikiran mereka lebih cocok untuk bertani.

2. Pendidikan

Pendidikan Pendapatan tahunan yang diperoleh petani dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendidikan.

Pendidikan yang lebih tinggi biasanya berarti lebih banyak uang di bank bagi petani karena memungkinkan mereka mengelola pertanian mereka dengan lebih efisien.

3. Status Perkawinan

Status perkawinan juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan usahatani. Petani dengan status sudah menikah akan memiliki hak dan kewajiban yang berbeda dengan petani yang belum menikah.

Menurut (Gupito et al. 2016), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi pendapatan usahatani, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi tenaga kerja, luas lahan, dan modal, sedangkan Sementara variabel eksternal mencakup hal-hal seperti biaya produksi, permintaan produksi, luas lahan, dan modal, aspek internal mencakup hal-hal seperti tenaga kerja dan luas lahan.

Untuk mengetahui berapa banyak uang yang diperoleh petani dari pertanian mereka, salah satu strategi adalah menerapkan metodologi evaluasi pendapatan pertanian, serta untuk membantu memperbaiki pengelolaan usahatani. Tujuan penting dilakukannya analisis pendapatan usahatani adalah untuk memahami secara mendalam tentang kinerja ekonomi suatu usahatani (Septiadi et al. 2020).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka sangat penting dilakukan “Analisis Pendapatan Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*) Di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman”

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan masalah untuk penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagaimana karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman?
2. Berapa rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur tirm di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman?

C. Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini, yang bersumber dari uraian rumusan masalah yang diberikan sebelumnya :

1. Untuk mengetahui karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.
2. Untuk mengetahui rata-rata pendapatan usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani jamur tirm di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian, sebagaimana dinyatakan dalam tujuan, adalah sebagai berikut :

1. Peneliti, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang usahata jamur tiram dan sebagai salah satu syarat untuk kelulusan S1 di perguruan tinggi.
2. Masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi atau literatur dan tambahan pengetahuan mengenai usaha jamur tiram.

-
-
3. Petani jamur tiram, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk mengembangkan usaha.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Budidaya Jamur Tiram

Jamur tiram, atau *Pleurotus Ostreatus* dalam bahasa Latin, adalah sejenis jamur kayu yang dapat dimakan yang merupakan anggota kelas Homobasidiomycetes dan kelompok Basidiomycota. Jamur tiram mendapatkan namanya dari fakta bahwa tutupnya menyerupai cangkang tiram dalam bentuk dan tekstur (*ostreatus*) dan bahwa yang tumbuh di sisi batang dikenal sebagai *pleurotus*. Karena itu, jamur ini dikenal sebagai jamur tiram. Salah satu bentuk saprofit yang dapat ditemukan di kayu dan di tempat-tempat liar adalah *Pleurotus*, menurut Rosmiah et al. 2020 (Rosmiah et al. 2020).

Jamur tiram tergolong saprofit di kerajaan tumbuhan, yang berarti mereka mendapatkan nutrisi dari bahan organik yang membusuk. Selain itu, jamur tiram tidak dapat memecah makanannya sendiri karena mereka bukan tumbuhan, mereka tidak memiliki klorofil. Pileus dan stipe merupakan dua bagian tubuh buah jamur tiram, pada dasarnya adalah tutup dan batang, berwarna putih susu, memiliki garis tengah yang berukuran 3 sampai 14 cm dan umumnya berukuran 5 sampai 15 cm, serta batang jamur tiram yang merupakan penyangga tudung berukuran 2 sampai 6 cm (Triono et al. 2020).

Dinding sel jamur tiram tersusun dari kitin. Meskipun tidak memiliki klorofil dan bunga sendiri, sel-sel jamur tiram tergolong eukariotik. Filamen, baik bersepta maupun tidak bersepta, mungkin diproduksi oleh sel-sel asli jamur tiram. Menurut (Ginting et al. 2013) miselium adalah sebutan untuk hifa yang membentuk bagian bawah sel jamur tiram. Hifa ini bersatu untuk menciptakan organisme baru. (Ginting et al. 2013).

Jamur tiram telah populer di kalangan masyarakat Indonesia karena nilai gizinya yang tinggi. Jamur tiram kaya akan protein, mineral (P, Ca, Fe, K, dan Na), serta vitamin (tiamin, riboflavin, asam folat, dan

niasin). Di antara sayuran Indonesia, jamur tiram merupakan sayuran favorit. Jamur tiram mengandung vitamin B1 (tiamin) dalam jumlah yang cukup tinggi, yaitu 0,20 mg, vitamin B2 (riboflavin) sebesar 4,7 hingga 4,9 mg, 77,2 mg niasin, dan provitamin D2 (ergosterol) dengan konsentrasi yang relatif tinggi. Mineral utama yang paling umum adalah timbal, seng, besi, mangan, molibdenum, dan kobalt. Total abu dapat mencakup K, P, Na, Ca, dan Me dalam konsentrasi berkisar antara 56% hingga 70%, dengan K mencapai maksimum 45%. Jamur tiram aman dikonsumsi secara rutin karena, kandungan logamnya tergolong rendah seperti yang dinyatakan oleh (Azizah et al. 2023).

Faktor fisiologis seperti cahaya, kelembapan, suhu, pH media tanam, dan paparan udara merupakan faktor yang sangat penting dalam budidaya jamur tiram. Tubuh buah beberapa spesies jamur tiram tumbuh subur pada suhu antara 26 dan 28 derajat Celsius, sedangkan miselium tumbuh subur pada suhu antara 28 dan 30 derajat Celsius. pH media tanam harus 5–6, dan kelembapan relatif harus 80–90 persen. Tingkat cahaya yang rendah, antara lima puluh dan tiga ratus lux, diperlukan untuk pertumbuhan jamur. Pertukaran udara dalam ruang tumbuh jamur sangat penting untuk aerasi. Tujuannya adalah untuk mengurangi emisi CO₂ sambil mempertahankan kadar oksigen (O₂). (Kurniati et al. 2019).

Menurut (Isnayati 2020), ada beberapa tahap dalam budidaya jamur tiram, antara lain:

a. Persiapan Bibit

Berbagai macam peralatan dan perlengkapan, seperti benih jamur, media tanam, dan rumah jamur, diperlukan untuk pengembangan jamur tiram. Semuanya dimulai dengan kultivar F1, F2, dan F3 saat menyiapkan benih jamur. Inisial F adalah singkatan dari "filial," yang menunjukkan generasi pertama, kedua, dan ketiga. Kualitas benih generasi pertama sangat dipengaruhi oleh benih induk, F1, yang pada gilirannya sangat memengaruhi kualitas benih yang dihasilkan pada generasi berikutnya. Maa dapat membeli benih

jamur dan memanfaatkannya di rumah atau dalam skala yang lebih kecil, tetapi tidak harus melakukan pengolahan sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa proses tersebut memerlukan penggunaan peralatan khusus dan serangkaian teknologi yang sangat maju yang disebut teknik aseptik untuk menjamin benih tetap bersih dan bebas dari infeksi.

b. Persiapan Rumah Jamur

Membangun rumah jamur adalah langkah pertama dalam budidaya jamur. Sangat disarankan untuk menempatkan rumah jamur di daerah dengan suhu berkisar antara 30 hingga 32 derajat Celsius, dekat sumber air, dan di samping fasilitas produksi lainnya. Tinggi rumah jamur 5-6 m, beratap genting atau plastic, dinding dari anyaman bambu yang dilapisi plastic. Besar kecilnya rumah jamur ini tergantung dari jumlah baglog yang akan ditempatkan. Faktor lingkungan seperti pencahayaan penting untuk pertumbuhan tubuh buah, karena jamur bersifat aerob (membutuhkan oksigen), kelembaban air, suhu dan keasaman (pH) bervariasi antara 6. Faktor-faktor tersebut penting bagi keberhasilan budidaya jamur tiram. Rumah jamur dilengkapi dengan pintu, jendela untuk mengatur sirkulasi udara dan rak untuk menyusun baglog jamur yang telah disiapkan. Rumah jamur yang sudah jadi sebelum digunakan harus disterilkan terlebih dahulu dengan cara menaburi kapur dan insektisida, dengan waktu selama 1-2 hari kemudian baglog yang sudah diinokulasi dimasukkan atau ditata kedalam rumah jamur.

c. Pembuatan Media Tanam

Campuran serbuk gergaji yang diayak, gipsum (CaSO_4), kapur (CaCO_3), dedak, dan TSP merupakan bahan utama dalam media tanam jamur. Ketika kadar air mencapai 90%, komponen-komponen tersebut dicampur dengan air dalam proporsi yang sama.

Setelah media tercampur dengan baik, media dipindahkan ke kantong plastik berukuran 20 x 35 cm. Berat media tanam dapat mencapai 800 hingga 900 gram ketika ditutup dengan kapas atau diikat dengan cincin plastik.

d. Sterilisasi Media Tanam

Untuk memastikan jamur tidak mendapatkan serangga yang tidak diinginkan atau organisme lain yang dapat menghambat pertumbuhannya, sterilisasi dilakukan. Suhu pengukusan yang ideal adalah 95 hingga 100 derajat Celsius dan harus dipertahankan setidaknya selama 12 jam. Autoklaf, yaitu peralatan pemanas, dipanaskan hingga 120 derajat Celsius selama lima atau enam jam untuk mensterilkan barang tersebut.

e. Inokulasi Bibit

Inokulasi benih mengacu pada prosedur memasukkan benih jamur ke dalam media tanam yang telah disiapkan. Menanam jamur tiram, atau *Pleurotus ostreatus*, mungkin menjadi sumber pendapatan lain bagi masyarakat. Untuk pengisian aseptik, digunakan pinset steril atau pisau bedah, dan digunakan benih F3. Melakukan hal ini di dekat lampu Bunsen atau lampu spiritus akan mempercepat prosesnya.

f. Inkubasi

Menjaga baglog pada suhu ruangan dan meletakkannya dengan tepat di rak rumah jamur sangat penting untuk inkubasi baglog yang sudah berisi benih dengan baik. Rak disusun secara horizontal dengan sekat bambu, dan inkubasi berlangsung pada suhu sekitar 22-28 derajat Celsius. Miselium akan mengalami perkembangan yang seragam setelah 40–60 hari.

g. Pembukaan Tutup Kapas

Penutup baglog dapat dibuka setelah miselium terisi penuh. Tubuh buah (tunas) akan mulai terbentuk dari ujung baglog dalam waktu satu hingga tujuh hari, dan penyemprotan media akan membantu menjaga tingkat kelembapan sekitar 65 persen.

h. Pemeliharaan

Organisme berbahaya harus dijaga selama masa inkubasi untuk menjamin kelangsungan hidup mereka. Beberapa hal dapat terjadi selama masa inkubasi, seperti hama seperti tungau yang merusak miselium dan mencegah jamur berkembang, kontaminasi dengan jamur lain (*Trichoderma* sp.), dan sebagainya. Menjaga lingkungan tetap bersih sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Misalnya, kapur dapat disemprotkan di antara lapisan baglog, jamur hijau dapat dihilangkan dari baglog, dan rumah jamur dapat dipulihkan jika rusak.

i. Panen

pemanenan (i) Setelah penutup baglog diangkat, prosedur pemanenan biasanya dilakukan satu hingga dua minggu kemudian. Diperlukan waktu dua hari setelah tunas berkembang agar jamur tiram siap dipanen. Sebaiknya jamur dipanen pagi-pagi sekali dan kemudian dicuci setelah membuang semua kelompok jamur.

2. Konsep Usahatani

Usahatani adalah kegiatan ekonomi yang digerakkan oleh manusia yang mencakup pengelolaan lingkungan dan sumber daya, pada akhirnya bertujuan untuk menghasilkan barang-barang pertanian. Memaksimalkan produksi pertanian sambil meminimalkan dampak pada sumber daya alam Bumi adalah tujuan utama pertanian. Selain itu,

usahatani juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan memperoleh keuntungan secara ekonomi.

Menurut (Mahmud et al. 2022), berikut ini adalah komponen-komponen produksi pertanian :

a. Lahan

Lahan merupakan faktor produksi yang paling penting dalam usahatani. Kualitas dan luas lahan dapat mempengaruhi produktivitas tanaman. Tanah yang subur memiliki struktur yang baik akan meningkatkan kemampuan tanaman untuk menyerap nutrisi dan air.

b. Modal

Modal adalah sumber daya yang harus digunakan untuk memperoleh bahan baku, peralatan, dan pengeluaran lainnya. Jika petani dapat memperoleh cukup modal, mereka dapat berinvestasi pada benih, pupuk, dan pestisida yang lebih baik. Dalam pertanian, beberapa contoh pertimbangan modal meliputi:

1) Berdasarkan karena sifatnya yang substitusional

a) *Land saving capital*, sehingga petani dapat meningkatkan produksi tanpa memperluas lahan mereka, dan mengurangi jumlah lahan yang mereka gunakan. Penggunaan pupuk dan pengembangan varietas benih unggul adalah dua potensi penggunaan pendanaan ini.

b) *Labor saving capital*, Modal yang menghemat tenaga kerja; modal ini memungkinkan petani untuk menggunakan lebih sedikit tenaga kerja secara keseluruhan. Sebagai contoh, sejumlah alat teknologi dapat digunakan.

2) Berdasarkan kegunaannya

a) Modal aktif yaitu biaya yang digunakan untuk membiayai semua pengadaan kebutuhan fisik dan non fisik yang akan menjadi hak milik dalam jangka waktu yang lama.

b) Modal pasif yaitu modal yang tidak memiliki wujud atau bentuk fisik. Meskipun tidak terlihat oleh mata peran modal pasif ini sangat penting.

3) Berdasarkan fungsinya

a) Modal yang dapat digunakan dalam produksi lebih dari satu kali, dalam jangka waktu yang lama, merupakan salah satu definisi modal tetap.

b) Modal tidak tetap merupakan jenis modal lainnya; yaitu modal yang habis saat produksi berlangsung dan harus diisi ulang pada setiap siklus produksi baru.

c. Tenaga Kerja

Nilai tenaga kerja manusia sangat penting dalam produksi pertanian. Petani membutuhkan tenaga kerja untuk melakukan berbagai kegiatan seperti penanaman, perawatan, dan pemanenan. Kualitas dan kuantitas tenaga kerja dapat mempengaruhi efisiensi usahatani.

d. Pengelolaan (manajemen)

Pengelolaan usahatani merupakan kemampuan produsen dalam memutuskan, mengatur dan mengkoordinasikan apa yang dapat dihasilkan serta kemampuan menghasilkan produk usahatani sesuai dengan yang diharapkan. Ukuran dari keberhasilan pengelolaan adalah keuntungan setiap pelanggan dan keuntungan produsen.

3. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berjudul Septiadi et al. 2020 yang berjudul “Analisis Pendapatan Dan Pengaruh Input Produksi Pada Usahatani Kedelai Di Kabupaten Lombok Tengah”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghitung biaya dan pendapatan dari pertanian kedelai

di Kabupaten Lombok Tengah. Pengumpulan data asli dimungkinkan oleh partisipasi tiga puluh orang dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data, fungsi produksi Cobb Douglas digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani menghabiskan rata-rata Rp 3.694.927 per hektar untuk input dan menghasilkan rata-rata Rp 7.008.000 per hektar dalam hasil panen. Itu berarti total pendapatan petani sebesar Rp 3.313.073 per hektar.

Penelitian Triono et al. 2020 yang berjudul “Budidaya Jamur Tiram dan Pengolahannya Sebagai Upaya Meningkatkan Ekonomi Kreatif Desa Kaulon” Dusun Kaulon di Kabupaten Blitar menjadi lokasi penelitian ini. Penelitian ini memiliki beberapa tahap, beberapa di antaranya adalah sebagai berikut: 1) Penyampaian 2) Pengajaran dan 3) Pemberian arahan dan saran. Berhasil memberikan manfaat bagi pengembangan bakat wirausaha, penelitian ini telah memberi manfaat bagi masyarakat Desa Kaulon, yang terletak di Kabupaten Blitar.

Penelitian Gupito et al. 2016 yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Sorgum Di Kabupaten Gunungkidul”. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut: 1) Untuk mengetahui berapa banyak uang yang diperoleh petani dari menanam sorgum dibandingkan dengan seluruh pendapatan mereka. 2) Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi margin keuntungan petani sorgum. 3. Sejauh mana pendapatan total produsen sorgum tidak terdistribusi secara merata. Metode analisis deskriptif merupakan strategi utama yang digunakan dalam penelitian ini, dengan pendekatan purposive sampling sebagai teknik sekunder. peneliti menggunakan kuesioner, wawancara, dan studi pustaka untuk menyusun temuan mereka. Berdasarkan hasil penelitian ini, produksi sorgum menghasilkan sekitar 2% dari pendapatan tahunan petani. Jumlah uang yang diperoleh petani sorgum dipengaruhi secara positif oleh hal-hal seperti ukuran lahan dan harga benih.

Analisis kelayakan pendapatan usaha jamur tiram pada UMKM Timbul Rahayu (Studi Kasus: UMKM Timbul Rahayu, Kabupaten Mandaling Natal)" telah dilakukan oleh Taruna dan rekan-rekannya pada tahun 2023. Tujuan utama penelitian ini adalah 1) mengetahui berapa pendapatan UMKM dari jamur tiram. Embung Rahayu 2) Meneliti penghasil pendapatan usaha jamur tiram pada UMKM Timbul Rahayu. Langkah ketiga adalah mengetahui apakah perusahaan jamur tiram UMKM Timbul Rahayu mampu menghasilkan pendapatan. Lokasi penelitian ini dipilih dengan tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menggunakan strategi saturasi untuk mendapatkan sampel. Data penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perusahaan pembudidaya jamur tiram UMKM Timbul Rahayu memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 8.158.411,71 setiap bulan. Sejumlah faktor, termasuk harga benih, serbuk gergaji, kapur, dan tenaga kerja, dapat memengaruhi potensi keuntungan dari budidaya. Karena perusahaan jamur tiram UMKM Timbul Rahayu Bahasa Indonesia: memiliki rasio R/C sebesar 1,71 (lebih dari 1), maka dapat dikatakan bahwa secara ekonomi menguntungkan dan layak.

Penelitian Rauf et al. 2021 yang berjudul “ Produktivitas Dan Pendapatan Usahatani Jagung Di Desa Padengo Kecamatan Dengilo Kabupaten Pohuwato”. tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk 1) menentukan berapa banyak uang yang dapat dihasilkan dari pertanian jagung di Desa Padengo, Kecamatan Dengilo, dan 2) menentukan seberapa produktif lahan untuk pertanian jagung di sana. Penting untuk memberikan pemikiran serius terhadap masing-masing tujuan ini. Diperbolehkan untuk melakukan penelitian dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian ini menggunakan fungsi keuntungan dan analisis produktivitas sebagai metode utama analisis datanya. Penelitian ini menemukan bahwa 1) produktivitas tanaman jagung di Desa Padengo, Kecamatan Dengilo bervariasi selama

lima tahun terakhir, mencapai puncaknya sebesar 7.687,5 ton/ha pada tahun 2019 dan terendah sebesar 6.115,5 ton/ha pada tahun 2016. 2) tingkat pendapatan petani di Desa Padengo, Kecamatan Dengilo diperkirakan sebesar 15.581.279 Rp. dan 8.903.588 Rp. per hektar tanaman jagung.

B. Landasan Teori

1. Teori Produksi

a. Pengertian Produksi

Produksi adalah proses peningkatan nilai tambah suatu produk dengan melibatkan beberapa faktor produksi secara Bersama-sama. Memproduksi apa pun, baik barang berwujud maupun jasa, dengan tujuan akhir menjualnya kepada pelanggan adalah apa yang disebut produksi (Globocan 2020).

Menurut (Ii 2019) produksi adalah proses pembuatan suatu produk dari awal (*input*) hingga selesai (*output*) untuk menciptakan suatu bentuk yang sesuai dan layak dipasarkan sehingga dapat memenuhi kebutuhan konsumen dan memperoleh laba yang maksimal.

Untuk mengetahui faktor mana dari sekian banyak faktor yang memengaruhi budidaya jamur tiram yang paling efektif dan berdampak, penting untuk mempelajari variabel produksi yang mengatur hasil. Serbuk gergaji merupakan salah satu bahan dasar yang dapat digunakan untuk membuat berbagai media campuran. Produksi jamur tiram memerlukan tiga bahan utama: dedak, kapur, dan serbuk gergaji atau serbuk gergaji. Selain faktor-faktor tersebut, ada faktor lain yang dapat memengaruhi atau membatasi produksi jamur tiram. Variabel lingkungan merupakan salah satu komponen tersebut; ini adalah kondisi yang menentukan seberapa baik jamur tiram dibudidayakan. Faktor-faktor seperti cahaya, pergerakan udara, kelembapan, musim pertumbuhan, dan konsentrasi CO₂ merupakan contoh dari elemen lingkungan tersebut. Kinerja produksi jamur tiram dapat bergantung pada kualitas tanah, kebutuhan tenaga kerja, sumber bahan baku, dan sumber benih yang digunakan. Budidaya jamur tiram rentan terhadap berbagai faktor, salah satunya adalah dampak lingkungan. (Salma, 2022).

b. Fungsi Produksi

Fungsi produksi menggambarkan hubungan antara variabel produksi dan tingkat hasil. Komponen produksi yang dapat dirancang mencakup hal-hal seperti tanah, uang, tenaga kerja, dan manajemen. Biasanya diasumsikan bahwa tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen hadir dalam jumlah yang sama setiap kali analisis produksi dilakukan dalam kerangka teori ekonomi. Hubungan antara faktor-faktor produksi dengan tingkat output yang dihasilkan dapat dirumuskan dengan persamaan berikut (Yogatama et al. 2020):

$$Q = f(K, L)$$

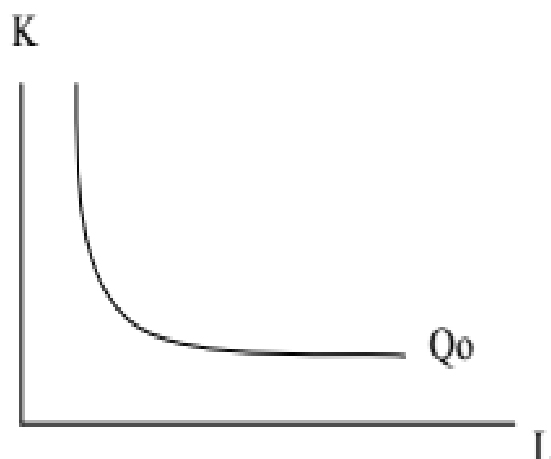
Dimana:

Q : Ouput

K : Input capital

L : Input tenaga kerja

Kurva isokuan menunjukkan bahwa ada banyak kemungkinan kombinasi input yang menghasilkan jumlah output yang sama. Isokuan adalah representasi visual dari input (K dan L) yang, jika digabungkan, menghasilkan tingkat output tertentu.



Gambar 2.1 Kurva Isoquant

Dalam pengertian teknis, batas substitusi teknis marjinal (MRTS) diwakili oleh kemiringan kurva isokuan, yaitu dk/dl . Batas ini adalah pengurangan satu input yang terjadi untuk setiap peningkatan input lain yang menjaga tingkat pengeluaran (output) antara K dan L tetap konstan. MRTS akan turun seiring dengan peningkatan jumlah karyawan, seperti yang ditunjukkan oleh bentuk lengkung kurva isokuan di lokasi tersebut. Kemampuan untuk mengganti modal berbanding lurus dengan produk produktivitas tenaga kerja dan biaya modal ($dk > dl$ dan $dq/dl > dq/dk$).

Dalam kasus seperti itu, bentuk kurva menjadi lebih jelas. Sebaliknya, menaikkan komponen laba dan kemampuan mengganti pekerja akan menyebabkan kemiringan kurva menjadi lebih curam.

Fungsi produksi adalah hubungan fisik antara dua variabel penjelas (Q dan X). Variabel bentuk biasanya yang dibahas, sedangkan variabel masukan adalah yang dijelaskan. Persamaan berikut dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan ini dalam istilah matematis:

$$Q = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Dimana:

Q : Tingkat produksi (ouput) dipengaruhi oleh faktor X

X : Berbagai input yang digunakan atau variabel mempengaruhi Q

c. Fungsi Produksi Cobb-Douglass

Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan Fungsi atau persamaan multivariabel adalah fungsi produksi Cobb-Douglas. Variabel dependen, Y, dan variabel independen, X, digunakan dalam bagian ini. Selain itu juga dapat menerapkan konsep yang sama pada fungsi Cobb-Douglas seperti yang dilakukan pada garis regresi. Persamaan berikut memberikan deskripsi formal fungsi Cobb-Douglas: (Nurprihatin, 2017):

$$Y = aX_1^{b_1} X_2^{b_2} \dots X_i^{b_i} \dots X_n^{b_n} e^u$$

Dimana:

Y : Produksi

a : Intersep

b_i : Koefisien regresi penduga variabel ke-i

X_i : faktor produksi ke-I dimana $I = 1, 2, 3, \dots, n$

e : Bilangan natural ($e = 2,7182$)

u : Unsur sisa (galat)

Fungsi Cobb-Douglas memiliki banyak aplikasi di dunia nyata, termasuk tetapi tidak terbatas pada yang berikut (Hariastuti et al. 2009):

- 1) Fungsi Cobb-Douglas mudah ditransfer ke bentuk linear dengan Memperkirakan atau mengantisipasi persamaan matematika menjadi jauh lebih mudah setelah melakukan logaritma fungsi Cobb-Douglas dan mengubahnya menjadi bentuk linier.
- 2) Fungsi Cobb-Douglas akan memperkirakan data dan memberikan koefisien regresi yang menunjukkan tingkat elastisitas. Ukuran yang berguna dari ukuran perusahaan, atau skala pengembalian, adalah tingkat fleksibilitasnya. Hal ini karena ia menyediakan sarana untuk mengidentifikasi apakah kegiatan perusahaan sesuai dengan aturan pertumbuhan, tetap sama, atau menyusut dalam ukuran.
- 3) Ukuran efisiensi produksi, koefisien intersep fungsi Cobb-Douglas memberikan deskripsi langsung tentang efisiensi penggunaan input untuk menciptakan output oleh sistem produksi yang sedang diselidiki.
- 4) Fungsi Cobb-Douglas lebih sering digunakan dalam penelitian karena sangat mudah dibandingkan dengan fungsi lainnya.
- 5) Fungsi Cobb-Douglas dapat digunakan dalam berbagai hal, seperti analisis efisiensi penggunaan tenaga kerja, perusahaan besar, dan bahkan usaha mikro, karena fungsi ini dapat menunjukkan

bagaimana *input* digunakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

2. Teori Biaya Produksi

Biaya produksi adalah pengeluaran moneter yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa yang diharapkan akan menghasilkan semacam manfaat bagi perusahaan, baik sekarang maupun di masa mendatang. Biaya produksi mencakup seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk metode pemrosesan dan produksi bahan baku hingga menghasilkan barang jadi (Hidayat et al. 2013).

Biaya produksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan perilakunya terhadap volume kegiatan produksi:

a. Biaya Tetap

"Biaya tetap" suatu perusahaan adalah pengeluarannya untuk jangka waktu tertentu yang tidak berubah berapa pun jumlah produksi atau penjualannya. Fakta bahwa biaya-biaya ini tidak proporsional dengan volume produksi ditunjukkan di sini. Semua biaya, termasuk sewa atau pajak atas tanah, peralatan, bangunan, bunga modal, dan segala hal lain yang dikeluarkan, termasuk dalam kategori ini.

b. Biaya Variabel

Semua biaya yang mungkin berubah tergantung pada jumlah output atau penjualan disebut biaya variabel. Dengan demikian, biaya-biaya ini akan berubah sehubungan dengan jumlah tenaga kerja yang dilakukan atau tingkat output, sebagaimana kasusnya. Biaya yang mungkin berubah seiring waktu mencakup hal-hal seperti harga benih, biaya pupuk, dan pengeluaran tenaga kerja. Semua biaya ini dibayarkan saat jumlah output dihitung.

3. Teori Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Istilah "pendapatan" digunakan untuk menggambarkan uang atau aset lain yang diperoleh melalui penjualan barang dan jasa. Uang yang dihasilkan bisnis dari aktivitas rutinnnya adalah definisi lain dari pendapatan yang telah dipertimbangkan. Penjualan, biaya jasa, bunga, royalti, dan sewa semuanya termasuk dalam kategori ini. (Ramadhan et al. 2023).

Pendapatan dari pertanian sama dengan jumlah semua pendapatan dikurangi semua biaya. Laba atau pendapatn kotor adalah nilai produksi. Selisih antara pendapatan usahatani dan total pendapatan usahatani disebut pendapatan bersih. Pendapatan usahatani mengukur pendapatan yang diterima keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi kerja, pengelolaan, dan modal pribadi atau kredit yang diinvestasikan dalam usahatani (Murdani et al. 2015).

b. Jenis-Jenis Pendapatan

Secara umum, pendapatan dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis berikut (Normansyah et al. 2014):

- 1) Gaji dan upah, yang merupakan kompensasi moneter untuk pekerjaan yang dilakukan untuk orang lain dan dibayarkan selama periode waktu tertentu (misalnya, sehari, seminggu, atau sebulan).
- 2) Pendapatan yang berasal dari menjalankan bisnis sendiri, yang merupakan jumlah dari semua hasil produksi dikurangi biaya, dan perusahaan tersebut dimiliki oleh individu atau keluarga dekat mereka, serta nilai sewa properti mereka sendiri, yang sering diabaikan saat menghitung pendapatan ini.
- 3) Dana dari sumber lain, yang dicirikan sebagai dana yang diperoleh melalui cara lain selain tenaga kerja; dana ini dianggap

sebagai pendapatan tambahan. Sewa dari aset sendiri, bunga, sumbangan dari orang lain, pendapatan pensiun, dan bentuk pendapatan lainnya termasuk dalam kategori ini.

Meskipun dua jenis pendapatan dapat dibedakan berdasarkan sumbernya, yaitu sebagai berikut yaitu

1) Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor adalah seluruh jumlah uang yang diperoleh petani dari penjualan hasil produksinya, sebelum dikurangi pengeluaran apa pun.

2) Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih adalah hasil dari mengurangi biaya produksi dari penerimaan atau pendapatan kotor.

c. Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Menurut (Sutaminingsih, 2020), usia petani, pengalaman kerja, jumlah tenaga kerja, dan luas bangunan atau rumah jamur merupakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pendapatan pertanian. Usia seorang petani merupakan salah satu variabel yang dapat memengaruhi pendapatan pertanian. Kemampuan atau kekuatan seseorang untuk melakukan aktivitas sangat terkait dengan usianya. Alasannya, saat kekuatan fisik seseorang mulai menurun akibat penuaan, hasil produksinya pun secara alami menurun. Kompetensi profesional merupakan satu faktor terpenting dalam meluncurkan bisnis yang sukses. Pertumbuhan organisasi dipengaruhi oleh jumlah pengalaman yang dimiliki karyawannya. Khususnya di sektor pertanian, perekrutan karyawan merupakan komponen penting. Jika pekerja terorganisasi dan termotivasi, mereka dapat memaksimalkan produksi. Satu hal lain yang dapat memberi tahu bagaimana berbagai faktor produksi akan berperan adalah luas bangunan atau rumah jamur, yang sebenarnya merupakan luas lahan. Hal ini karena, secara berlawanan dengan

intuisi, sering diasumsikan bahwa sebidang tanah atau rumah jamur yang lebih besar akan menghasilkan panen yang lebih besar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir diisni menjelaskan tentang karakteristik petani yang meliputi usia, Pendidikan, dan status perkawinan. Usia mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang. Lebih jauh, usia seseorang merupakan aspek yang dapat memengaruhi tingkat kinerja pertanian mereka. Petani yang lebih muda menggunakan waktu mereka dengan lebih bijak dan efektif daripada rekan-rekan mereka yang lebih berpengalaman.

Pendidikan juga mempunyai pengaruh terhadap pola pikir seseorang. Secara umum, petani dengan pendidikan tinggi cenderung berpikir lebih kreatif dan analitis daripada rekan-rekan mereka yang kurang berpendidikan.

Status perkawinan merupakan salah satu yang berpengaruh dalam berusahatani, diaman petani yang masih lajang atau belum menikah mempunyai hak dan kewajiban yang berbeda dengan petani yang sudah menikah. Petani yang sudah menikah cenderung meminimalisir biaya-biaya yang dikeluarkan atas dasar pertimbangan tertntu, terutama dalam biaya-biaya yang diperlukan selama berusahatani.

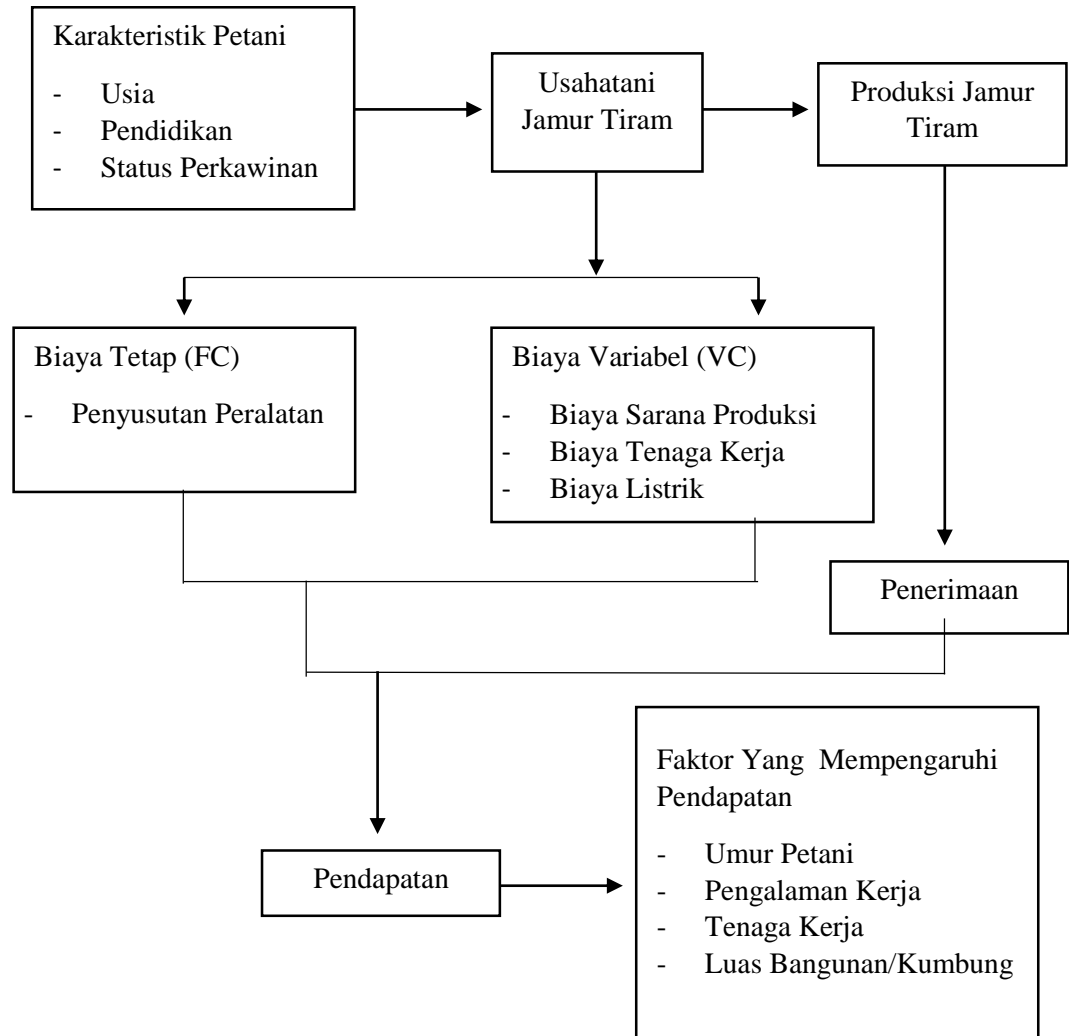
Untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang dan lebih banyak lagi, bertani merupakan kegiatan yang dilakukan petani dengan mengelola faktor-faktor produksi termasuk tanah, tenaga kerja, modal, dan manajemen untuk mengejar pendapatan yang tinggi. Dalam kasus khusus ini, tujuannya adalah untuk membudidayakan jamur tiram.

Memproduksi jamur tiram merupakan salah satu dari beberapa pendekatan budidaya jamur yang meliputi beberapa tahapan penting yaitu persiapan media tanam, sterilisasi media, inokulasi bibit, inkubasi, pembukaan tutup, pemeliharaan dan pengendalian lingkungan, dan panen. Produksi jamur tiram sangat populer karena dapat dilakukan dalam berbagai

skala termasuk skala rumah tangga hingga industri. Nilai ekonomi dari produksi jamur tiram cukup tinggi dan permintaan asarnya cenderung stabil.

Budidaya jamur tiram melibatkan berbagai biaya, beberapa di antaranya bersifat tetap sementara yang lain dapat berubah. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya tetap dan biaya variabel. Yang dikenal sebagai "biaya tetap" adalah pengeluaran yang tidak berubah berdasarkan kuantitas output. Peralatan produksi dan tempat tinggal jamur memiliki masa pakai, jadi pada akhirnya, salah satunya harus diperbaiki atau diganti. Biaya perbaikan, yang sering disebut penyusutan, adalah contoh biaya berkelanjutan. Sebaliknya, biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah sebagai respons terhadap perubahan volume produksi. Biaya yang dapat berubah seiring waktu mencakup hal-hal seperti benih, baglog, tenaga kerja, dan listrik. Perhitungan tersebut menentukan jumlah produksi, yang pada gilirannya menentukan pembayaran biaya-biaya ini.

Kerangka konseptual yang ditawarkan di sini juga menjelaskan bagaimana petani menghasilkan uang dari usaha yang berhubungan dengan pertanian. Pendapatan adalah nilai moneter dari barang dan jasa yang diproduksi dan dijual. Sebaliknya, pendapatan adalah jumlah yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait produksi petani. Banyak faktor, termasuk usia petani, tahun pengalaman di ladang, tingkat aktivitas fisik, dan luas lahan atau ruang rumah jamur yang tersedia, dapat memengaruhi pendapatan ini. Sebagai ilustrasi kerangka konseptual, pertimbangkan hal berikut:



Gambar 2.2. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Orang sering berasumsi bahwa faktor-faktor seperti usia petani, tahun pengalaman, tenaga kerja, dan ruang rumah jamur adalah yang paling penting dalam budidaya jamur tiram dalam hal menentukan pendapatan.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Dasar Penelitian

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Menurut Alfatih et al. (2021) penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data numerik untuk menjelaskan variabel dengan cara yang sama seperti variabel tersebut dijelaskan.

B. Metode Penentuan Lokasi Dan waktu Pelaksanaan Penelitian

Penelitian di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, dilaksanakan pada tanggal 13 hingga 27 Juni 2024. Peneliti di sini bermaksud untuk melakukan penelitian di lokasi tertentu. (Lenaini et al. 2021) menyatakan bahwa teknik purposive adalah cara untuk memilih lokasi secara sengaja dengan mempertimbangkan beberapa faktor.

C. Metode Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan snowball sampling. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa peneliti sering menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai "metode snowball sampling" untuk meningkatkan ukuran sampel mereka dari waktu ke waktu.

D. Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

1. Menurut Data primer didefinisikan oleh Hamid et al. (2015) sebagai informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan yang dilakukan melalui wawancara dengan produsen jamur tiram di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, dengan menggunakan kuesioner. Data yang digunakan dalam analisis ini meliputi pendapatan petani, biaya produksi, harga jual, dan karakteristik produsen jamur tiram.

2. Data sekunder mengacu pada informasi yang telah diperoleh peneliti dari sumber lain, termasuk buku, jurnal, dan publikasi lainnya (Suprayogo et al. 2014).

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi, teknik pengumpulan data dilapangan tentang hal-hal yang Salah satu cara untuk mendapatkan informasi di lapangan adalah dengan observasi, yaitu membuat catatan tentang hal yang diteliti. Hal-hal yang diperlukan untuk penelitian dapat dipahami dengan lebih baik dengan bantuan metode ini.
2. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menyelidiki ciri-ciri kepribadian, keyakinan, perilaku, dan karakter pelaku utama dalam perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana individu dapat dipengaruhi oleh sistem saat ini atau sistem yang direncanakan.
3. Sesi tanya jawab dengan subjek manusia dikenal sebagai wawancara, dan merupakan salah satu metode pengumpulan informasi. Peneliti mengacu pada serangkaian pertanyaan yang diajukan sebelumnya saat peneliti membahas wawancara ini.
4. Dokumentasi, metode yang digunakan untuk menyajikan gambaran yang terjadi dilokasi penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatn sumber-sumber yang relevan.

F. Konseptualisasi Dan Pengukuran Variabel

(Studi et al. 2016). menyatakan bahwa pemahaman operasional didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan suatu konsep sebagai peta jalan saat melakukan suatu tindakan. Untuk memfasilitasi pengumpulan data dan menyelaraskan perspektif, prinsip-prinsip operasional berikut telah dikembangkan selama penelitian ini:

1. Budidaya jamur tiram, proses budidaya jamur tiram, sering kali melibatkan berbagai teknik.
2. Jumlah tahun yang dimiliki petani jamur tiram adalah metrik kedua.
3. Latar belakang pendidikan petani didefinisikan sebagai jumlah tahun yang dihabiskan dalam pendidikan formal, termasuk semua tingkat sekolah dasar, menengah, dan atas.
4. Status perkawinan petani memperjelas identitas mereka.
5. Proses yang terjadi selama produksi jamur tiram (Rp/kg) dikenal sebagai budidaya.
6. Pengeluaran dianggap "permanen" jika tidak berubah sehubungan dengan perubahan jumlah produksi dan penjualan (dalam Rp per tahun).
7. Didefinisikan sebagai Rp, biaya variabel adalah biaya yang dapat berubah dari satu tahun ke tahun berikutnya berdasarkan faktor-faktor seperti produksi dan volume penjualan.
8. Pendapatan (Rp/kg) adalah jumlah uang yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi.
9. Setelah pendapatan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan (dalam Rp/kg), maka pendapatan dapat ditentukan.
10. Tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja dalam kegiatan budidaya jamur tiram.
11. Luas bangunan atau pondok jamur yang digunakan untuk budidaya jamur tiram. (m²).

G. Analisis Data

1. Total Biaya (*Total Cost*)

$$TC = FC + VC$$
 Keterangan:
 TC : Total biaya (*total cost*)
 FC : Biaya tetap (*fixed cost*)
 VC: Biaya variabel (*variabel cost*)
2. Total Penerimaan (Total Revenue)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

P : Harga (*price*)

Q : Jumlah produksi (*quantity*)

3. Pendapatan (*Income*)

$$\pi : TR - TC$$

Keterangan:

π : Pendapatan (*income*)

TR : Total penerimaan (*total revenue*)

TC : Total biaya (*total cost*)

4. Regresi Linear Berganda

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y : Pendapatan (Rp/kg)

a : Konstanta

$b_1b_2b_3b_4b_5$: Koefisien regresi

X1 : Umur petani (Tahun)

X2 : Pengalaman kerja (Tahun)

X3 : Tenaga kerja (Orang)

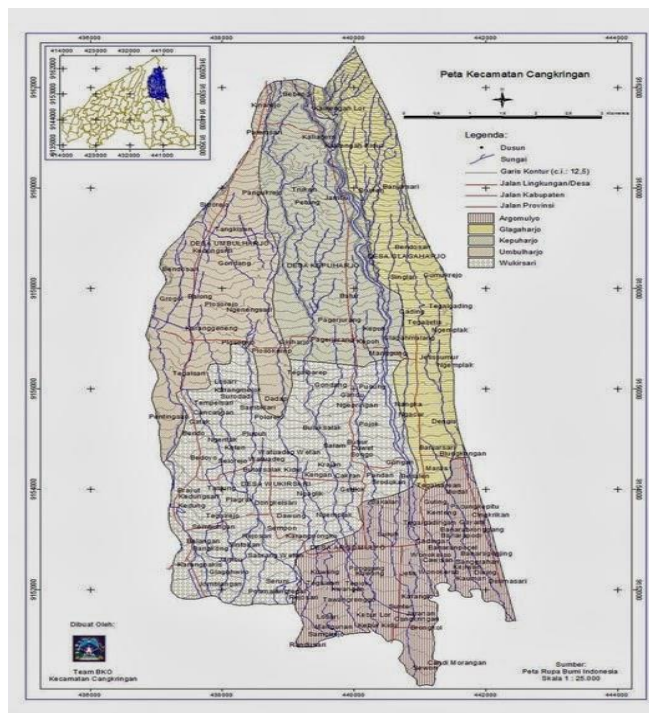
X4 : Luas lahan (m²)

e : Standar eror

IV. DESKRIPSI WILAYAH

A. Deskripsi Wilayah

Kecamatan Cangkringan merupakan salah satu dari tujuh belas kecamatan yang termasuk dalam Kabupaten Sleman. Wilayah Kecamatan Cangkringan berupa perbukitan dan pegunungan, dengan kemiringan lereng utara antara 30 dan 50 derajat. Kecamatan Cangkringan berbatasan dengan dua kecamatan lain di sebelah timur, yaitu Kemalang dan Manisrengo. Kecamatan ini juga berbatasan dengan Ngemplak dan Pakem di sebelah selatan dan barat. Berdasarkan topografi, Kecamatan Cangkringan terletak di lereng utara Gunung Merapi. Wukirsari, Desa Argomulyo, Glagaharjo, Kepuharjo, dan Umbulharjo merupakan lima desa administratif yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Cangkringan. Kecamatan ini memiliki luas wilayah 4.799 km² (4.799,9 hektare), dan terdiri dari 73 dusun, 151 Rukun Warga (RW), dan 307 Rukun Tetangga (RT). Berikut ini adalah peta Kecamatan Cangkringan di Kabupaten Sleman :



Gambar 4.1 Peta Wilayah Kapanewon Cangkringan

B. Kondisi Wilayah

Menurut profil Kapanewon Cangkringan dalam website resmi Badan Pusat Statistik tahun 2022, jumlah penduduk Kapanewon Cangkringan sebanyak 29.592 jiwa, terdiri dari 14.673 orang laki-laki dan 14.919 orang perempuan. Di Kecamatan Cangkringan, terdapat 98 penduduk laki-laki untuk setiap 100 penduduk perempuan. Di Kecamatan Cangkringan, yang luas wilayahnya 47,99 km², terdapat 617 jiwa per kilometer persegi. Dengan jumlah penduduk 815 jiwa per kilometer persegi, Dusun Argomulyo merupakan dusun terpadat di wilayah tersebut. Di Kecamatan Cangkringan, terdapat 10.793 Kepala Keluarga (KK), dengan rata-rata tiga orang yang menduduki jabatan tersebut, menurut statistik dari badan pencatatan penduduk.

C. Sejarah Kapanewon Cangkringan

Kapanewon Cangkringan adalah salah satu Kapanewon yang terletak di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kapanewon Cangkringan ini dikenal dengan keindahan alamnya, terutama karena letaknya yang berdekatan dengan Gunung Merapi. Kapanewon Cangkringan terletak di lereng Gunung Merapi bagian selatan.

Wilayah ini sejak dahulu kala telah menjadi Kawasan pemukiman, dengan kehidupan masyarakat yang banyak bergantung pada pertanian dan peternakan. Kesuburan tanah di lereng Merapi menjadikan wilayah ini ideal untuk pertanian. Kedekatan dengan Gunung Merapi membawa dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat di Kapanewon Cangkringan. Aktivitas vulkanik Merapi, seperti letusan yang terjadi secara periodik, mempengaruhi dinamika sosial dan ekonomi di wilayah ini.

Letusan yang besar pada tahun 2020, menyebabkan evakuasi massal dan kerusakan infrastruktur yang parah. Pasca letusan, pemerintah dan masyarakat berusaha memulihkan wilayah ini melalui berbagai program rehabilitasi dan rekonstruksi. Infrastruktur seperti jalan, jembatan, dan

fasilitas umum lainnya diperbaiki dan dibangun kembali. Selain itu, pengembangan pariwisata juga mulai digalakkan dengan memanfaatkan potensi alam dan budaya setempat. Masyarakat di Kapanewon Cangkringan sebagian besar bekerja di sector pertanian dan peternakan. Komoditas utama meliputi padi, sayuran, buah-buahan, serta peternakan sapi dan kambing.

Potensi pariwisata di Kapanewon Cangkringan cukup besar, terutama setelah letusan Merapi pada tahun 2010. Wisatawan tertarik mengunjungi berbagai destinasi seperti Kaliadem, yang menawarkan pemandangan langsung Gunung Merapi, dan wisata lava tour menggunakan jeep. Masyarakat di Kapanewon Cangkringan masih memegang teguh tradisi dan budaya Jawa. Upacara adat dan tradisi lokal masih sering diadakan, terutama yang berkaitan dengan siklus pertanian dan keagamaan.

D. Usahatani Jamur Tiram

Budidaya jamur tiram mulai diperkenalkan di Kapanewon Cangkringan sekitar awal tahun 2000-an. Pada masa itu, sejumlah petani mencari alternatif usaha pertanian yang lebih menguntungkan dan tidak terlalu bergantung pada luas lahan, terutama setelah dampak erupsi Gunung Merapi yang mempengaruhi kondisi tanah pertanian. Pemerintah daerah dan beberapa Lembaga non-pemerintah mulai mengadakan pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya jamur tiram. Ini dilakukan untuk memberikan keterampilan baru kepada petani dan membuka peluang ekonomi baru.

Seiring berjalannya waktu, semakin banyak petani di Kapanewon Cangkringan yang tertarik untuk mencoba budidaya jamur tiram. Usaha ini tidak memerlukan lahan yang luas dan dapat dilakukan dipekatangan rumah, menjadikannya pilihan yang menarik. Dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan, petani mampu meningkatkan produksi jamur tiram.

Penggunaan teknologi sederhana dan inovasi lokasi turut membantu dalam peningkatan hasil panen. Petani mulai membentuk kelompok tani khusus untuk budidaya jamur tiram. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah

berbagi pengetahuan, pengalaman, serta memudahkan akses terhadap bantuan dan dukungan.

Usahatani jamur tiram memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal. Dengan modal yang relative kecil, petani dapat memperoleh pendapatan tambahan yang cukup signifikan. Selain menjual jamur segar, beberapa petani dan kelompok usaha mulai mengembangkan produk olahan jamur tiram, seperti keripik, dan nugget jamur, yang menambah nilai jual.

Beberapa lokasi budidaya jamur tiram di Kapanewon Cangkringan mulai dikembangkan sebagai destinasi ekowisata dan tempat edukasi bagi wisatawan dan pelajar yang ingin belajar tentang budidaya jamur tiram.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Deskripsi identitas responden dari hasil penelitian ini menggambarkan situasi umum, yakni pada petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan, meliputi: Usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan Responden kerja.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia adalah jumlah tahun petani yang mengikuti penelitian pada saat penelitian dilakukan. Yang dimaksud dengan "usia" adalah perkembangan alami dari masa muda menuju kedewasaan yang terjadi dalam keluarga petani. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik dan reaksi mereka terhadap kondisi pertanian baru akan terpengaruh. Dibandingkan dengan petani yang lebih berpengalaman, petani yang lebih muda lebih cenderung menerima kemajuan teknologi dengan tangan terbuka karena rasa ingin tahu dan dorongan belajar mereka yang tak terpuaskan. Kemunduran alami pada kapasitas fisik petani semakin terasa seiring bertambahnya usia. maka dapat mengetahui usia petani yang mengikuti kuesioner dengan melihat tabel di bawah ini :

Tabel 5.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	31-39	3	12
2	40-49	12	48
3	50-58	10	40
Jumlah		25	100

Sumber : Analisis data primer

Dari tabel di atas, terlihat bahwa total tiga responden (atau 12% dari total) berada dalam rentang usia 31–39 tahun. Dari semua tanggapan, dua belas responden berada dalam rentang usia empat puluh sembilan hingga empat puluh sembilan tahun, yang setara dengan proporsi tertinggi sebesar 48%. Terakhir, 28 persen responden berada dalam rentang usia lima puluh delapan hingga lima puluh sembilan

tahun, dengan 10 orang termasuk dalam kategori ini. Oleh karena itu, mayoritas responden dalam studi budidaya jamur tiram di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman, berusia antara 40 hingga 49 tahun.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan sebelum memulai produksi jamur tiram. Petani laki-laki cenderung sedikit lebih kuat daripada petani perempuan, meskipun kedua jenis kelamin tersebut termasuk dalam kategori jenis kelamin. Dipercaya pula bahwa petani laki-laki memiliki lebih banyak ide dan potensi dalam hal membudidayakan jamur tiram. Pada tabel berikut, dapat dilihat jenis kelamin responden :

Tabel 5.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	15	60
2	Perempuan	10	40
		25	100

Sumber: Analisis Data Primer

Data yang ditunjukkan pada tabel di atas dengan jelas menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi di antara produsen jamur tiram di Kapanewon Cangkringan. Sebanyak lima belas laki-laki menjadi kru pertanian, yang merupakan persentase maksimum sebesar 60%. Sebaliknya, 10% petani adalah laki-laki dan 40% adalah perempuan. Jumlah petani ini ada 10 orang.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Peningkatan kualitas tenaga kerja berpotensi untuk meningkatkan ekonomi dalam jangka panjang, dan pendidikan merupakan bagian penting dari proses tersebut. Tabel berikut memberikan rincian karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan mereka:

Tabel 5.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	1	4
2	SMP	7	28
3	SMA	7	28
4	SLTA	8	32
5	S1	2	8
Jumlah		25	100

Sumber: Analisis Data Primer

Dengan melihat angka-angka pada tabel, maka dapat dilihat bahwa delapan orang, atau 32% dari total, telah menyelesaikan sekolah menengah atas. Ini berarti bahwa sebagian besar responden telah menempuh pendidikan perguruan tinggi, SMP dan SMA dengan persentase 28% sebanyak 7 orang, S1 dengan persentase 8% sebanyak 2 orang, dan SD dengan persentase 4% atau 1 orang.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlag anggota keluarga yang sama yang menyiapkan dan makan bersama di dapur yang sama dengan anggota lain dari kelompok kerja yang sama. Tentu saja, ada kebutuhan tambahan yang harus dipenuhi seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga. Oleh karena itu, kebutuhan keluarga untuk memenuhi tuntutan anggotanya berbanding lurus dengan jumlah anggota keluarganya. Berikut adalah tabel yang menampilkan karakteristik responden, diurutkan berdasarkan jumlah anggota keluarga:

Tabel 5.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

No	Jlh. Anggota Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	2-3	11	44
2	4-5	14	56
Jumlah		25	100

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa empat belas orang (atau 56% dari total) merupakan bagian dari keluarga dengan empat atau lima anggota. Namun, sebelas orang (atau 44% dari total) mengatakan bahwa mereka memiliki dua atau tiga kerabat yang tinggal bersama mereka.

5. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

Pandangan hidup seseorang sebagai petani secara tidak langsung dipengaruhi oleh tingkat pengalaman kerja mereka, terutama di bidang pertanian. Para petani yang telah lama berkecimpung di bidang pertanian akan lebih mengetahui segala hal yang perlu diketahui tentang pertanian, yang akan membantu mereka menjalankan bisnis mereka dengan lebih efisien. Dengan demikian, jumlah pekerjaan yang dilakukan akan berkorelasi langsung dengan jumlah waktu yang dihabiskan untuk menguasai keterampilan tertentu. Tabel berikut menunjukkan karakteristik responden berdasarkan tahun pengalaman kerja:

Tabel 5.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Kerja

No	Pengalaman Kerja	Jumlah	Persentase (%)
1	3-10	22	88
2	11-20	3	12
		25	100

Sumber: Analisis Data Primer

Dari statistik pada tabel di atas, jelas bahwa mayoritas 22 dari 37 petani di Kapanewon Cangkringan telah terlibat dalam budidaya jamur tiram 3-10 tahun dengan 88% presentase. sementara itu yang diidentifikasi dari pengalaman kerja sebesar 12% atau 3 orang, telah bekerja selama 11 hingga – 20 tahun.

B. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Di Kapanewon Cangkringan

Memahami pendapatan pertanian sangat penting untuk memberikan penilaian menyeluruh tentang manfaat pertanian. Dalam komponen biaya, maka akan menemukan dua jenis biaya: biaya tetap dan biaya variabel. Kedua jenis biaya tersebut sangat membebani petani. Biaya yang terkait dengan personel dan peralatan yang rusak dikategorikan sebagai biaya tetap. Di sisi lain, fasilitas produksi jamur tiram menanggung biaya variabel berupa biaya operasional. Biaya benih, baglog, dan sterilisasi merupakan bagian dari biaya tersebut.

Tabel 5.6 Rata-Rata Pendapatan Per Usahatani Jamur Tiram Di Kapanewon Cangkringan Selama Satu Periode (4 bulan)

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Biaya	
	a. Biaya Variabel	
	1. Biaya Baglog	Rp 4.817.720,00
	2. Biaya Tenaga Kerja	Rp 700.000,00
	3. Biaya Listrik	Rp 222.000,00
	Total Biaya Variabel	Rp 5.739.720,00
	b. Biaya Tetap	
	Penyusutan Kumbang	Rp 300.000,00
	Biaya Penyusutan Alat	Rp 377.605,00
	Total Biaya Tetap	Rp 677.605,00
	Total Biaya	Rp 6.417.325,00
2	Penerimaan	
	1. Produksi $TR = P \times Q$	
	Produksi (Kg)	803
	Harga (Rp)	Rp 16.000,00
	Total	Rp 10.643.200,00
	2. Penjualan Baglog	Rp 5.000.000,00
	Total Penerimaan	Rp 15.643.200,00
3	Pendapatan = $TR - TC$	
	Penerimaan (Rp)	Rp 15.643.200,00
	Total Biaya (Rp)	Rp 6.417.325,00
	Total Pendapatan	Rp 9.225.875,00

Sumber: Analisis Data Primer

Biaya yang dikeluarkan oleh produsen jamur tiram meliputi biaya variabel sebesar Rp6.602.375,00 dan biaya tetap sebesar Rp677.605,00, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas. Selama empat bulan, total biaya yang dikeluarkan oleh produsen jamur tiram adalah Rp7.279.980,00.

Rata-rata produksi jamur tiram petani dalam 1 periode (4 bulan) mencapai 803 kg dengan harga per kg Rp16.000 mencapai Rp10.643.200,00, dan penjualan baglog Rp5.000.000,00 sehingga diperoleh penerimaan Rp15.643.200,00.

Jadi, total pendapatan rata-rata per usahatani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan Kabupaten Sleman jika dihitung total penerimaan Rp15.643.200,00 dikurangi total biaya yang dikeluarkan Rp6.417.325,00 adalah sebesar Rp9.225.875,00.

C. Hasil Asumsi Klasik

Menurut (Lawendatu et al. 2014), analisis asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi persyaratan tertentu. Tujuan dari analisis yang menjadi bagian dari penelitian ini adalah menemukan komponen independen. atau variabel bebas yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan usahatani jamur tiram. Dalam hal ini variabel bebas adalah umur petani, pengalaman kerja, tenaga kerja, dan luas bangunan atau luas kumpang.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel bebas dalam model regresi berkorelasi. Tidak adanya korelasi antara variabel independen merupakan karakteristik utama dari model regresi yang berhasil. Jika nilai faktor inflasi varians (VIF) kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,1, masuk akal untuk menganggap bahwa data tidak menunjukkan indikasi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.7 Hasil Uji Multikolinearitas

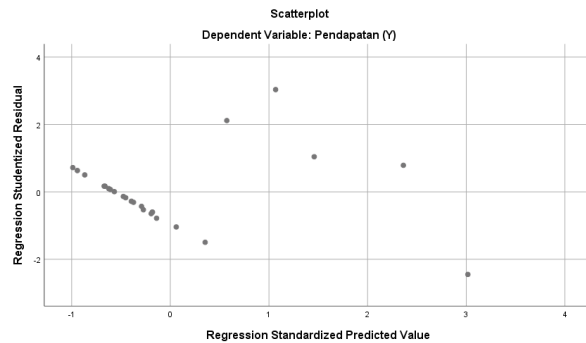
Collinearity Statistic		
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Umur Petani	,872	1,147
Pengalaman Kerja	,468	2,137
Tenaga Kerja	,377	2,651
Luas Kumpang	,659	1,517

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel berikut memperjelas bahwa semua variabel independen memiliki nilai *Tolerance* > lebih dari atau sama dengan 0,1 dan semua variabel independen memiliki nilai VIF (*variance inflation factor*) kurang dari atau sama dengan 10. Dengan demikian, masuk akal untuk menganggap bahwa multikolinearitas tidak ada dalam data yang diperoleh dari penelitian ini.

b. Uji Heteroskedastisitas

Jika ingin mengetahui apakah dua observasi memiliki residual yang sangat berbeda, maka dapat menggunakan uji heteroskedastisitas. Tidak adanya heteroskedastisitas dalam model regresi menunjukkan kualitasnya yang tinggi. Salah satu cara untuk memeriksa heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik scatterplot yang membandingkan nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan residual SRESID. Melihat korelasi antara keduanya akan membantu dalam pengambilan keputusan semacam ini. Tidak adanya heteroskedastisitas menunjukkan bahwa titik-titik data terdistribusi merata di atas dan di bawah sumbu Y dan bernilai 0, yang menunjukkan tidak adanya pola yang dapat diamati. Hasil uji heteroskedastisitas ditunjukkan pada gambar berikut:

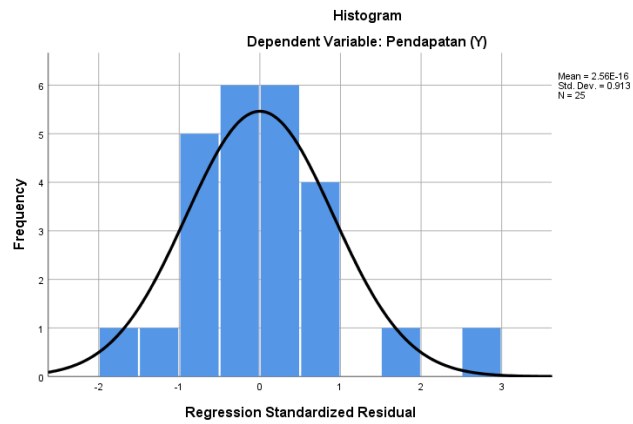


Gambar 5.1 Grafik Scatterplot

Jika melihat gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik tersebut menyebar secara acak. Dengan demikian, model regresi tersebut sesuai dengan model regresi yang baik karena memang demikian adanya. Dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastisitas dari data penelitian. Dengan demikian, variabel-variabel bebas dalam model regresi ini sesuai untuk memprediksi pendapatan dari budidaya jamur tiram di Kapanewon Cangkringan, sebuah lokasi di Kabupaten Sleman.

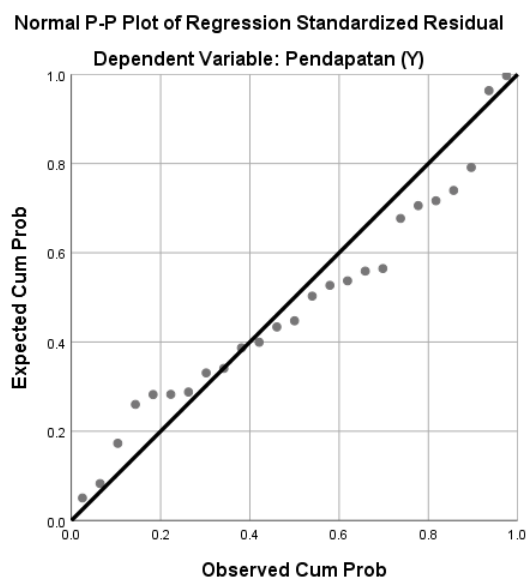
c. Uji Normalitas

Tujuan dari uji kenormalan adalah untuk memastikan apakah nilai residual yang digunakan terdistribusi secara normal. Model regresi dengan distribusi normal atau mendekati normal sangat efektif, jadi perlu diingat hal itu. Pengecekan kenormalan dalam model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan histogram dan grafik *p-plot*. Model regresi dianggap teratur jika data yang *diploting* (titik-titik yang mengikuti garis diagonal) lolos uji normalitas. Pada grafik di bawah, maka dapat mengamati hasil uji normalitas:



Gambar 5.2 Grafik Histogram

Data tersebut tampaknya terdistribusi secara normal, seperti yang dapat dilihat dari grafik histogram di atas. Maka dapat menyimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal karena data cenderung mengikuti garis lengkung yang menjulang seperti gunung.



Gambar 5.4 Grafik P-Plot

Distribusi titik mengikuti garis diagonal yang sudah ada sebelumnya, seperti yang ditunjukkan pada grafik p-plot yang

ditampilkan sebelumnya. Oleh karena itu, masuk akal untuk mengasumsikan bahwa residual terdistribusi secara normal.

D. Hasil Uji Hipotesis

Proses statistik pengujian hipotesis melibatkan pengamatan data, yang mungkin berasal dari observasi atau pengamatan terkontrol, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menguji kebenaran suatu pernyataan atau dugaan mengenai populasi berdasarkan sampel yang diambil (Kurdhi et al. 2023). Uji hipotesis pada model pendapatan usahatani jamur tiram memerlukan uji statistic model yang harus dipenuhi, sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Koefisien determinasi adalah uji statistik yang mengukur seberapa baik suatu model dapat memperhitungkan variasi dependen secara bersamaan. Ini berarti bahwa nilai R² yang lebih tinggi menunjukkan model prediksi yang lebih kuat dalam model penelitian yang diusulkan. Tabel di bawah ini menunjukkan hasil uji koefisien determinasi model pendapatan budidaya jamur tiram (determinasi (*adjusted r square*)).

Tabel 5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
0.856 ^a	0.733	0.680	138.364.956.739.960

Sumber: Analisis Data Primer

Dengan nilai R kuadrat sebesar 0,733, kita dapat melihat bahwa X1, X2, X3, dan X4 semuanya memiliki dampak 73,4% terhadap Y ketika kita melihatnya bersama-sama. Tabel output yang dipaparkan sebelumnya adalah sumber data ini.

b. Hasil Uji F

Tujuan uji F adalah untuk menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen pada saat yang sama. Adapun hal ini tidak dapat melakukan pengujian ini tanpa

terlebih dahulu membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} . Jika perbedaan antara F_{hitung} dan F_{tabel} lebih kecil, berarti faktor-faktor independen memengaruhi variabel dependen pada saat yang sama. Untuk mengetahui nilai F_{tabel} , gunakan rumus ini:

$$F_{tabel} = F(k ; n - k)$$

$$F_{tabel} = F(4 ; 25 - 4)$$

$$F_{tabel} = F(4 ; 21)$$

$$F_{tabel} = 2,84$$

Selain itu dalam menjelaskan uji F juga bias dilihat dari tingkat signifikannya, jika tingkat signifikannya dibawah 5% atau 0,05 Variabel independen memiliki efek simultan terhadap variabel dependen jika nilainya 0,05. Tabel ini menampilkan hasil uji F, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5.9 Hasil Uji F

Model	F	Sig
1 Regression	13.746	.000 ^b
Residual		
Total		

Sumber: Analisis Data Primer

Tabel tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa faktor usia (X1), pengalaman kerja (X2), tenaga kerja (X3), dan luas rumah jamur (X4) semuanya berdampak pada pendapatan pertanian, meskipun efek gabungannya secara statistik tidak signifikan ($p < 0,05$). Selain itu, dapat disimpulkan bahwa X1, X2, X3, dan X4 secara bersamaan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pendapatan usahatani (Y) karena nilai F_{hitung} sebesar $13.746 > F_{tabel} 2,84$.

c. Hasil Uji t

Untuk mengetahui apakah faktor-faktor independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen, maka dilakukan uji t. Nilai t_{hitung} dan t_{tabel} dibandingkan dalam model mata pencaharian usahatani jamur tiram untuk melakukan pengujian ini. Variabel independen dikatakan berpengaruh secara parsial terhadap variabel

dependen apabila nilai thitung lebih besar (>) dari nilai ttabel. Untuk memperoleh nilai ttabel, digunakan rumus berikut:

$$T_{\text{tabel}} = t (\alpha/2 ; n-k-1)$$

$$T_{\text{tabel}} = t (0,05 ; 25-4-1)$$

$$T_{\text{tabel}} = t (0,025 ; 20)$$

$$T_{\text{tabel}} = 2,086$$

Selain itu dalam menjelaskan uji t juga bias dilihat dari tingkat signifikannya, jika tingkat signifikannya dibawah 5% Variabel-variabel model memiliki pengaruh terhadap pendapatan usahatani sampai batas tertentu apabila nilai variabel independen kurang dari < 0,05. Tabel berikut akan menunjukkan hasil uji-t:

Tabel 5.10 Hasil Uji t

Unstandardized Coefficients			
Model	B	t	Sig.
1 (Constant)	51.622.067.675	.024	.981
Umur Petani	-48.140.264.200	-1.134	.270
Pengalaman Kerja	227.954.616.508	2.434	.024
Tenaga Kerja	1.206.973	2.368	.028
Luas Kumpang	54.437.219.640	1.147	.265

Sumber: Analisis Data Primer

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari nilai thitung dan sig setiap koefisien regresi yang dapat dijelaskan penggunaannya dalam model pendapatan usahatani jamur tiram sebagai berikut:

1. Pengaruh umur petani (X1) terhadap pendapatan usahatani (Y)

Karena nilai signifikansi dampak X1 terhadap Y adalah 0,270, yang lebih besar > dari 0,05, dan nilai t-hitung adalah 1,134, bukan 2,086, kita dapat menolak hipotesis nol (H1) dan menyimpulkan bahwa X1 tidak memiliki pengaruh terhadap Y.

2. Pengaruh pengalaman kerja (X2) terhadap pendapatan usahatani (Y)

Hipotesis nol (H2) diterima, yang berarti bahwa X2 memang memiliki pengaruh terhadap Y, karena nilai t-hitung adalah 2,343 >

tabel 2,086 dan nilai signifikansi dampak X2 terhadap Y adalah 0,024, yang lebih kecil < dari ambang batas 0,05.

3. Pengaruh tenaga kerja (X3) terhadap pendapatan usahatani (Y)

Pengaruh X3 terhadap Y memiliki nilai sig sebesar 0,028, lebih rendah < dari taraf signifikansi 0,05. Lebih lanjut, nilai t hitung sebesar 2,368 lebih besar > dari nilai t tabel sebesar 2,086. Dengan bukti-bukti yang mendukung diterimanya hipotesis nol (H3) tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa X3 memang mempengaruhi Y.

4. Pengaruh luas kumpang (X4) terhadap pendapatan usahatani (Y)

Dengan nilai sig pengaruh X4 terhadap y sebesar 0,265 > 0,05 dan nilai t sebesar 1,147 yang lebih kecil < dari nilai t tabel sebesar 2,086, maka dapat ditolak hipotesis nol (H4) dan disimpulkan bahwa X4 tidak mempengaruhi Y.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil penelitian pendapatan usahatani jamur tiram (*pleurotus ostreatus*) di Kapanewon Cangkringan, Kabupaten Sleman. Hasil penelitian yang telah dilakukan menjadi dasar dari hasil penelitian ini yakni:

1. Karakteristik petani jamur tiram di Kapanewon Cangkringan rata-rata umur petani masih produktif yaitu 40-49 tahun, rata-rata pendidikan tingkat SLTA dan dengan status sudah menikah semua.
2. Hasil perhitungan menunjukkan rata-rata pendapatan per usahatani dalam satu periode (4 bulan) sebesar Rp9.225.875,00.
3. Hasil uji statistik parsial yang dilakukan di Kapanewon Cangkringan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara pendapatan usahatani jamur tiram dengan umur petani atau luas tempat tinggal jamur. Sebaliknya, profitabilitas usahatani jamur tiram di daerah ini sangat bergantung pada tenaga kerja dan pengalaman kerja.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diakses oleh petani jamur tiram sehingga jamur tiram dapat dibudidayakan dengan cara-cara berikut:

1. Diharapkan petani jamur tiram dapat terus memproduksi jamur tiram dan juga dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan memperluas rumah jamur atau lahan mereka
2. Diharapkan petani jamur tiram akan memilih untuk memperluas industri pengolahan jamur tiram untuk meningkatkan pendapatan pertanian mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatih, andy. 2021. “panduan praktis penelitian deskriptif kuantitatif.” *Universitas sriwijaya*, 1–4.
- Azizah, malika, lisdar idwan sudirman, sukarya zaenal arifin, ika setianingsih, afina larasati, and aldy muhammad zulfiqri. 2023. “kandungan gizi jamur tiram pada substrat kayu sengon dan klaras pisang nutrition contents of oyster mushroom on sengon wood and banana leaves substrates.” *Jurnal sumberdaya hayati* 8 (2): 57–64. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/sumberdayahayati>.
- Bahar, yul harry, iwan saskiawan, and gabriella susilowati. 2022. “potensi jamur pangan sebagai pangan fungsional untuk meningkatkan daya tahan tubuh manusia.” *Jurnal agroekoteknologi dan agribisnis* 6 (1): 45–58. <https://doi.org/10.51852/jaa.v6i1.533>.
- Burano, rizqha sepriyanti, and trisna yuliza siska. 2019. “pengaruh karakteristik petani dengan pendapatan petani padi sawah.” *Jurnal menara ilmu* 13 (10): 68–74.
- Fadhilah, miftahul, and dini rochdiani. 2021. “analisis pendapatan petani usahatani manggis di desa simpang sugiran Kapanewon guguk kabupaten limapuluh kota.” *Mimbar agribisnis: jurnal pemikiran masyarakat ilmiah berwawasan agribisnis* 7 (1): 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>.
- Ginting, alan randall, ninuk herlina, and setyono yudo tyasmoro. 2013. “studi pertumbuhan dan produksi jamur tiram putih (pleorotus tebu study of growth and production white oyster mushroom in sawdust and baggase substrate.” *Jurnal produksi tanaman* 1 (2): 17–24.
- Gupito, retno wiji, irham irham, and lestari rahayu waluyati. 2016. “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di kabupaten gunungkidul.” *Agro ekonomi* 25 (1). <https://doi.org/10.22146/agroekonomi.17383>.
- Hamid, edy suandi, and y. Sri susilo. 2015. “strategi pengembangan usaha mikro

- kecil dan menengah di provinsi daerah istimewa yogyakarta*.” *Jurnal ekonomi pembangunan: kajian masalah ekonomi dan pembangunan* 12 (1): 45. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.204>.
- Hariastuti, ni luh putu. 2009. “analisis fungsi cobb-douglas guna meningkatkan efisiensi penggunaan dan produktivitas tenaga kerja.” *Jurusan teknik industri*, 82–90.
- Hidayat, lukman, and suhandi halim. 2013. “analisis biaya produksi dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.” *Jurnal ilmiah manajemen kesatuan* 1 (2): 159–68. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v1i2.263>.
- Ibrahim, rahman, amir halid, and yuriko boekoesoe. 2021. “analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di kelurahan tenilo Kapanewon limboto kabupaten gorontalo.” *Agrinesia: jurnal ilmiah agribisnis* 5 (3): 40. <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/agr/article/view/12275/3564>.
- Ii, b a b, and tinjauan pustaka. 2019. “151122280_bab 2 (luas lahan),” no. 2008: 9–23.
- Isnayati, isnayati. 2020. “budidaya jamur tiram tanpa menggunakan plastik baglog.” *Indonesian journal of laboratory* 1 (4): 14. <https://doi.org/10.22146/ijl.v1i4.52995>.
- Kurdhi, nughthoh arfawi. 2023. “statistika nughthoh arfawi kurdhi, m.sc., ph.d department of mathematics fmipa uns,” 1–7.
- Kurniati, fitri, yaya sunarya, and rina nurajijah. 2019. “pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus* (jacq) p. Kumm) pada berbagai komposisi media tanam the effect of planting media composition on the growth and yield of oyster mushrooms (*pleurotus ostreatus* (jack) p. Kumm.” *Media pertanian* 4 (2): 59–68.
- Latifa, nadya hasna, dini rochdiani, and zumi saidah. 2023. “efisiensi teknis usahatani jamur tiram putih di kabupaten bandung barat.” *Agrikultura* 34 (1): 124. <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v34i1.44199>.

- Lawendatu, jamner, john s kekenusa, and djoni hatidja. 2014. “regresi linier berganda untuk menganalisis pendapatan petani pala.” *D’cartesian* 3 (1): 66. <https://doi.org/10.35799/dc.3.1.2014.3998>.
- Lenaini, ika, and riwayat artikel. 2021. “teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling info artikel abstrak.” *Jurnal kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah* 6 (1): 33–39. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis>.
- Machfudi, asep supriyatna, and warda hendrawan. 2021. “budidaya jamur tiram sebagai peluang usaha.” *Community development journal* 2 (1): 127–35.
- Mahmud, hein, asda rauf, and yuriko boekoesoe. 2022. “faktor-faktor produksi usahatani padi sawah di Kapanewon bolyohuto kabupaten gorontalo.” *Agrinesia: jurnal ilmiah agribisnis* 6 (2): 96–102. <https://doi.org/10.37046/agr.v6i2.15909>.
- Murdani, made indra. 2015. “jiia, volume 3 no. 2, april 2015.” *Jiia* 3 (2): 140–47.
- Nasution, jamilah. 2016. “kandungan karbohidrat dan protein jamur tiram putih (*pleurotus ostreatus*) pada media tanam serbuk kayu kemiri (*aleurites moluccana*) dan serbuk kayu campuran.” *Jurnal eksakta* 1 (1): 38–41. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/eksakta/article/viewfile/48/48>.
- Normansyah, dodi, siti rochaeni, and armaeni dwi humaerah. 2014. “analisis pendapatan usahatani sayuran di kelompok tani jaya , desa cibungbulang , kabupa ...” *Agribisnis* 8 (1): 29–44.
- Nurjanah, apri sri, hardiani hardiani, and junaidi junaidi. 2018. “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani jagung di Kapanewon kumpeh (studi kasus pada desa mekarsari).” *E-jurnal ekonomi sumberdaya dan lingkungan* 7 (2): 103–14. <https://doi.org/10.22437/jels.v7i2.11935>.
- Nurprihatin, filscha, and hendy tannady. 2017. “pengukuran produktivitas menggunakan fungsi cobb-douglas berdasarkan jam kerja efektif.” *Jiems (journal of industrial engineering and management systems)* 10 (1): 34–45.

<https://doi.org/10.30813/jiems.v10i1.36>.

Ramadhan, anggria, m si radiyan rahim, s kom, m kom, and nurul nabila utami. 2023. “teori pendapatan (studi kasus: pendapatan petani desa medan krio).” *Tahta media* 02 (2): 34–37. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/144>.

Rosmiah, rosmiah, iin siti aminah, heniyati hawalid, and dasir dasir. 2020. “budidaya jamur tiram putih (*pluoretus ostreatus*) sebagai upaya perbaikan gizi dan meningkatkan pendapatan keluarga.” *Altifani: international journal of community engagement* 1 (1): 31–35. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i1.3008>.

Salmaa, amira shofia, and elisa nur isnaini. 2022. “jematansi (jurnal ekonomi, manajemen dan akuntansi).” *Aulia nashwa nathania dan sindi listiawati* 1 (1): 1–6. <https://jurnal.pptq-annaafi.org/index.php/jemantansi%0ahttps://jurnal.pptq-annaafi.org/index.php/jematansi>.

Septiadi, dudi, pande komang suparyana, and aeko fria utama fr. 2020. “analisis pendapatan dan pengaruh penggunaan input produksi pada usahatani kedelai di kabupaten lombok tengah.” *Jia (jurnal ilmiah agribisnis) : jurnal agribisnis dan ilmu sosial ekonomi pertanian* 5 (4): 141. <https://doi.org/10.37149/jia.v5i4.12305>.

Simatupang, christian elfrado, and nike widuri. 2018. “analisis pendapatan usahatani padi sawah (*oryza sativa* L.) Di desa makroman Kapanewon sambutan kota samarinda (income analysis of wetland paddy farming (*oryza sativa* L.) In makroman village sambutan subcity samarinda city).” *Jurnal agribisnis dan komunikasi pertanian (journal of agribusiness and agricultural communication)* 1 (2): 74. <https://doi.org/10.35941/jakp.1.2.2018.1706.74-81>.

Studi, program, agribisnis fakultas, pertanian universitas, and islam riau. 2016. “isbn 978-979-3793-70-2 seminar nasional ‘mitigasi dan strategi adaptasi

dampak perubahan iklim di indonesia' analisis usahatani jamur tiram di desa titian resak Kapanewon seberida kabupaten indragiri hulu provinsi riau khairizal dan sisca vaulina,” 210–16.

Sugiyono. 2014. “teori populasi.” *Upi retosipory*, 37–61.

Suprayogo, imam, and tobroni. 2014. “metodelogi penelitian agama.” *Metodologi penelitian*, 102.

Sutaminingsih, luh, and nyoman sujana. 2020. “analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani durian.” *Jurnal pendidikan ekonomi* 8 (2): 122–28.

Syofya, heppi, and silvia rahayu. 2018. “peran sektor pertanian terhadap perekonomian indonesia (analisis input-output).” *Manajemen dan kewirausahaan* 9 (3): 91. <https://doi.org/10.31317/jmk.9.3.91-103.2018>.

Taruna, febli royhan, yusniar lubis, and mitra musika lubis. 2023. “analisis kelayakan pendapatan jamur tiram di umkm timbul rahayu (studi kasus : umkm timbul rahayu , kabupaten mandailing natal).” *Agribisnis* 1 (2): 90.

Triono, edy. 2020. “budidaya jamur tiram dan pengolahannya sebagai upaya meningkatkan ekonomi kreatif desa kaulon” 3 (2): 64–68.

Untari, aryanti dwi. 2020. “budidaya jamur tiram sebagai usaha alternatif bagi masyarakat (pelatihan di desa bale kencana, Kapanewon mancak).” *Abdikarya: jurnal pengabdian dan pemberdayaan masyarakat* 2 (1): 8–18. <https://doi.org/10.47080/abdikarya.v2i1.1057>.

Wedy, nasrul, sepriyanti burano rizqha, oktali reta, and sitinjak wahyuni. 2023. “analisis pendapatan usahatani jamur tiram income analysis of oyster mushroom farming.” *Menara ilmu* 17 (1): 1–11.

Yogatama, ipunk. 2020. “jurnal teori produksi. Jurnal teori produksi.” *Jurnal teori produksi* 2 (teori produksi yang diterapkan): 1–19.

Zulfarina, zulfarina, evi suryawati, yustina yustina, riki apriyandi putra, and hendra

taufik. 2019. “budidaya jamur tiram dan olahannya untuk kemandirian masyarakat desa.” *Jurnal pengabdian kepada masyarakat (indonesian journal of community engagement)* 5 (3): 358. <https://doi.org/10.22146/jpkm.44054>.